

ARAH PENGEMBANGAN WISATA PERTANIAN BERBASIS MASYARAKAT

Imaniar Ilmi Pariasa (*)

(*) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Email : pariasa_17@yahoo.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan tren wisata *back to nature*, pengembangan wisata pertanian bukan hanya harus mampu bersaing dengan wisata lainnya akan tetapi juga harus memiliki nilai konservasi yang memadukan keaslian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, sejarah, adat dan budaya lokal, edukasi dan rekreasi sebagai ciri khasnya. Pengembangan wisata pertanian diharapkan sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitar.

Wisata pertanian di Indonesia sendiri masih didominasi oleh kelompok usaha berbasis masyarakat yang umumnya adalah petani menengah kebawah sebagai pelaku utamanya. Petani tersebut masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai bagaimana cara pengembangan wisata pertanian baik dari akses informasi, kaidah konservasi, konsep pemasaran, pengembangan kerjasama dan kemampuan sumberdaya modal serta tenaga kerja. Seringkali petani justru berfokus pada sektor pariwisata tanpa mempertimbangkan sektor pertanian secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk kimia serta manajemen usahatani berbasis *profit oriented* justru mengurangi daya dukung lahan. Padahal Menurut Tri Budiarto (2015), menyatakan bahwa pada dasarnya wisata pertanian adalah menempatkan sektor pertanian sebagai sektor primer dan sektor pariwisata sebagai sektor tersier. Petani dan sektor pertanian akan mendapat keuntungan dari aktivitas wisata pertanian dan mampu menghindarkan sektor pertanian dari proses marginalisasi.

Percepatan pengembangan wisata pertanian yang berbasis kearifan lokal yang memiliki kaidah-kaidah konservasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tren wisata masyarakat dan melihat potensi kunjungan wisatawan yang tinggi. Menurut Rustiono, dkk (2014) tren wisata tahun 2020 menunjukkan bahwa perjalanan wisata dunia akan mencapai 1,6 milyar orang diantaranya 438 juta orang akan berkunjung ke kawasan Asia Pasifik dan 100 juta orang ke Cina sehingga Indonesia memiliki peluang merebut pangsa pasar tersebut dengan menawarkan segala daya tariknya guna mendatangkan wisatawan (DEPBUDPAR RI, 2009). Sehingga kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik wisatawan dan menyusun strategi pengembangan wisata pertanian yang diharapkan mampu menjadi bahan pengembangan usaha wisata pertanian berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan tahun 2016 berlokasi di Kelompok Tani Makmur Abadi Batu. Pemilihan lokasi kajian melanjutkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada tahun 2012 dan 2014 mengenai Strategi Pengembangan dan *Demand Analysis* wisata pertanian di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dari penelitian-penelitian terdahulu, wawancara dan observasi lapang serta analisis regresi. Studi literatur dari penelitian terdahulu, wawancara dan observasi lapang digunakan dalam mengidentifikasi pelaksanaan dan menyusun arah pengembangan wisata pertanian sedangkan analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden terhadap frekuensi kunjungan wisatawan. Jumlah responden yang diwawancarai adalah 105 yang terdiri dari 5 orang anggota kelompok tani sebagai *key informan* pelaku usaha dan 100 wisatawan yang berkunjung ke Kelompok Tani Makmur Abadi Batu.

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ age} + \beta_2 \text{ education} + \beta_3 \text{ income} + \beta_4 \text{ travel cost MA} + \beta_5 \text{ travel time MA} + \beta_6 \text{ travel cost A} + \beta_7 \text{ leisure} + \beta_8 \text{ marital} + \beta_9 \text{ revisit} + \beta_{10} \text{ holiday} + \beta_{11} \text{ facilities} + \beta_{12} \text{ attractions} + \beta_{13} \text{ infrastructure} + \beta_{14} \text{ comfort} + \beta_{15} \text{ perception} + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa pengunjung wisata pertanian di lokasi kajian beragam berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pendapatan, besarnya biaya wisata yang dikeluarkan menuju lokasi, durasi wisata, biaya wisata menuju alternatif lokasi wisata lain, dan waktu luang.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	Age (Year)	Edu- cation (Level)	Income (Level)	Travel Cost Makmur Abadi (Rp.)	Travel Time (Minute)	Travel Cost Alternatives (Rp.)	Lei-sure (Day)
Min	17	1	1	140000	15	62000	2
Mean	37.4	3.46	3.54	1044700	653.25	1064664	6.3
Max	70	5	6	3620000	2880	4880000	30
Std.Dev.	12.11	0.74	1.55	895718	620.94	981705	7.50

Source: Primary Data from 100 Respondents

Berdasarkan usia, rata-rata wisatawan berusia 37 dengan tingkat pendidikan diatas Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tingkat pendapatan berkisar Rp 2.000.000. Biaya rata-rata yang dikeluarkan selama berwisata mencapai Rp 1.044.700 dan rata-rata biaya ke lokasi lain mencapai Rp. 1.064.664 sedangkan durasi wisata selama 653 menit (\pm 1 jam) dengan waktu luang setiaptahunnya sebanyak 6 hari.

Hal tersebut menjelaskan bahwa wisatawan yang berpotensi berkunjung pada wisata pertanian adalah usia produktif yang berpendidikan serta berpendapatan menengah keatas. Biaya rata-rata yang dikeluarkan pada lokasi wisata pertanian cenderung lebih rendah jika dibandingkan wisata lain sehingga memungkinkan masih berkembangnya jumlah wisatawan yang dapat berkunjung. Pada umumnya wisatawan hanya menggunakan sebagian dari waktu luangnya untuk berkunjung ke wisata pertanian dan memiliki alternatif

wisata lain yang akan dikunjungi. Hal tersebut memungkinkan petani pelaku usaha wisata pertanian untuk dapat membuat paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung yang terdiri dari beberapa aktifitas ataupun lokasi wisata lain sehingga lebih meningkatkan daya saing pemasaran wisata pertanian.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Predictor	Coef	SE Coef	T	P
Constant	9.151	6.248	1.46	0.153
Age	-0.956	1.515	-0.63	0.533
Education	-1.161	1.079	-1.08	0.290
Income	1.2900	0.5815	2.22	0.034**
Travel Cost Makmur Abadi	-0.0921	0.4099	-0.22	0.824
Travel Time Makmur Abadi	-0.4924	0.2635	-1.87	0.071*
Travel Cost Alternative	0.1419	0.3996	0.36	0.725
Leisure Time	0.8420	0.3784	2.23	0.034**
Marital Status	0.8302	0.4617	1.80	0.082*
Revisit Intention	1.3899	0.4841	2.87	0.007***
Holiday	0.4574	0.4657	0.98	0.334
Facilities	-1.0843	0.8697	-1.25	0.222
Attractions	-0.6929	0.6101	-1.14	0.265
Infrastructure	3.309	1.008	3.28	0.003***
Comfortable	0.384	1.054	0.36	0.718
General Perception	-2.983	1.209	-2.47	0.020**

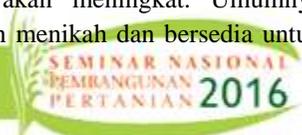
S = 6.25218
R-Sq = 71.2% R-Sq(adj) = 56.9%
F-statistic = 4.95 F-table = 1.89
F Prob. = 0.000
Durbin-Watson statistic = 1.97133

- * : Significant at 10%
- ** : Significant at 5 %
- *** : Significant at 1 %

Source: Primary Data from 100 respondents

Petani ataupun kelompok pengelola wisata pertanian harus memberi perhatian lebih pada faktor-faktor karakteristik pengunjung yang dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kunjungan wisata antara lain Income (pendapatan), Travel Time Makmur Abadi (durasi wisata), Leisure Time (waktu luang), Marital Status (status pernikahan), Revisit Intention (keputusan berkunjung kembali), Infrastructure (infrastruktur) dan General Perception (persepsi umum wisatawan).

Faktor karakteristik wisatawan berdasarkan pendapatan, waktu luang, status pernikahan, keputusan berkunjung kembali dan infrastruktur berpengaruh positif terhadap tingkat kunjungan wisata pertanian. Apabila pendapatan, waktu luang seseorang meningkat maka peluangnya untuk berwisata di wisata pertanian akan meningkat. Umumnya wisatawan pada wisata pertanian adalah seseorang yang telah menikah dan bersedia untuk



berkunjung kembali serta menginformasikan kepada orang lain mengenai wisata tersebut. Perlu adanya peningkatan infrastruktur dalam mendukung kemudahan akses wisatawan untuk menjangkau lokasi wisata pertanian antara lain meliputi akses jalan menuju kebun, penunjuk arah lokasi, peta dan kendaraan umum/publik. Sedangkan durasi wisata dan persepsi umum wisatawan berpengaruh negatif terhadap tingkat kunjungan hal ini dikarenakan wisatawan lebih enggan meluangkan waktu lama di lokasi tetapi bersedia mengeluarkan biaya lebih untuk berwisata di wisata pertanian. Sehingga pada umumnya wisatawan memiliki lebih dari satu tujuan lokasi dan wisata pertanian lebih diharapkan untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi dan konservasi yang tidak bertentangan dengan lingkungan, sosial masyarakat dan budaya lokal.

Perkembangan industri pariwisata di Kota Batu sendiri didominasi pada wisata buatan seperti wahana permainan dan wisata konvensional sehingga menjadi peluang yang sangat besar bagi perkembangan wisata pertanian untuk meningkatkan daya saingnya dengan membuat ciri khas wisata yang mengedepankan *hospitality and back to nature*. Mengingat pula masyarakat masih menggantungkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama serta kondisi alam Kota Batu yang kaya akan panorama yang didukung juga oleh iklim sejuk. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Pengembangan berbasis konservasi melalui pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agroekosistem dengan tujuan memberikan nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang.
2. Mempertahankan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, sejarah, adat dan budaya lokal, edukasi dan rekreasi sebagai ciri khasnya.
3. Melakukan inventarisasi kekuatan wisata pertanian secara berkelanjutan
4. Perbaikan manajemen dan pengelolaan wisata pertanian.
5. Memperluas jangkauan pasar sesuai dengan karakteristek wisatawan petensional.
6. Meningkatkan peran masyarakat, lembaga pertanian, peternakan, perikanan dan pariwisata, pemerintah daerah serta lembaga perbantuan modal dalam rangka kerjasama perwujudan wisata pertanian terpadu.
7. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang kegiatan wisata pertanian.
8. Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia pengelola wisata pertanian dan menumbuhkembangkan jiwa bisnis profesional yang sesuai dengan konsep manajemen bisnis.

KESIMPULAN

Perkembangan wisata pertanian yang cenderung konstan bahkan melambat memerlukan upaya pengembangan dengan mengedepankan konsep wisata pertanian, yaitu pertanian sebagai sektor primer dan pariwisata sebagai sektor sekunder. Tren selera wisatawan yang berkembang menuju *back to nature* berdampak pada pengembangan wisata pertanian yang diharapkan sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitar. Petani ataupun kelompok pengelola wisata

pertanian juga harus memberi perhatian lebih pada faktor-faktor karakteristik pengunjung yang dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kunjungan wisata antara lain pendapatan, durasi wisata, waktu luang, status pernikahan, keputusan berkunjung kembali, infrastruktur dan persepsi umum wisatawan untuk memfokuskan pemasarannya.

Rekomendasi yang dapat dilaksanakan antara lain pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan kepada petani/ kelompok pengelola wisata mengenai kaidah konservasi dan bisnis profesional serta perlu adanya kerjasama terpadu lintas sektor dalam pengembangan wisata pertanian.

REFERENSI

- Blackwell M, Pagoulatos A, Hu W and Auchter K (2009). Recreational Demand for Equestrian Trail-Riding, *Agricultural and Resource Economics Review* 38/2 (October 2009) 229–239.
- Budiarto, Tri. 2015. Pengembangan Wisata Agribisnis Sebagai Wahana Edukasi Berbasis Kelingkungan Alaman. www.kompasiana.com. 2016
- Pariasa, Imaniar I. 2012. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumijaji, Kota Batu. Sripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Pariasa, Imaniar I. 2014. Demand Analysis of Apple Pick Tour in Makmur Abadi Farmers Group, Batu, Indonesia. Tesis. Department of Agribusiness Management National Pingtung University of Science and Technology dan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Rustiono, Dedy, dkk. 2014. Model Desa Wisata Pendidikan Pertanian Berbasis Kewirausahaan Sosial dan Kemitraan (Studi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah). *Agronomika*, Vol.09. No. 02. Februari – Juli 2014
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure.